

Perilaku Remaja Putri dan Kejadian *Flour Albus*

Siska Milya Anggraini

Prodi D-III Keperawatan, Akademi Kesehatan Rustida; siskamilya77@gmail.com

Firdawsyi Nuzula

Prodi D-III Keperawatan, Akademi Kesehatan Rustida; nuzulafirdawsyi@gmail.com (koresponden)

Haswita

Prodi D-III Keperawatan, Akademi Kesehatan Rustida; haswita78@yahoo.co.id

ABSTRACT

Flour albus in adolescent girls usually occurs due to lack of knowledge about preventive behavior. Fluor albus that occurs continuously can cause diseases that require special treatment. This study aims to determine the effect of knowledge and behavior of adolescent girls on the incidence of flour albus. The design of this study was cross-sectional. The research subjects were 80 adolescent girls who were selected by total population sampling technique. Data were collected through filling out a questionnaire, then analyzed using logistic regression test. The results of data analysis showed that the p-value for knowledge and behavior were 0.926 and 0.000, respectively. Thus, it is concluded that the incidence of flour albus is influenced by the behavior of adolescent girls.

Keywords: *flour albus*; behavior; adolescent girls

ABSTRAK

Flour albus pada remaja biasanya terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang perilaku pencegahannya. *Flour albus* yang terjadi secara terus-menerus dapat menimbulkan penyakit yang memerlukan penanganan khusus. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pengetahuan dan perilaku remaja putri terhadap kejadian *flour albus*. Rancangan penelitian ini adalah *cross-sectional*. Subyek penelitian adalah 80 remaja putri yang dipilih dengan teknik *total population sampling*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, lalu dianalisis menggunakan uji regresi logistik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai p untuk pengetahuan dan perilaku, masing-masing adalah 0,931 dan 0,000. Dengan demikian disimpulkan bahwa kejadian *flour albus* dipengaruhi oleh perilaku remaja putri.

Kata kunci: *flour albus*; perilaku; remaja putri

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa di mana terjadi peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Remaja pasti akan mengalami berbagai perubahan di dalam hidupnya, baik perubahan fisik maupun psikis. Masa remaja biasanya sering diawali dengan terjadinya kematangan organ reproduksi yang memberikan banyak perubahan pada diri remaja⁽¹⁾. Perubahan pada diri remaja salah satunya yaitu perubahan fisik yang besar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja seperti pertumbuhan tubuh yang diikuti dengan berfungsinya alat-alat reproduksi dan tanda-tanda seksual sekunder lainnya, yang bisa mengakibatkan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja salah satunya adalah *flour albus* atau keputihan⁽²⁾. *Flour albus* merupakan kondisi di mana vagina mengeluarkan cairan bening atau putih yang disertai dengan bau, serta rasa gatal di sekitar vagina, yang biasanya muncul ketika menjelang haid atau setelahnya untuk kondisi fisiologis, sedangkan untuk kondisi yang patologis pada umumnya disertai dengan rasa gatal dan nyeri serta dalam jumlah yang lebih banyak. Remaja yang mengalami *flour albus* secara terus-menerus dapat menimbulkan suatu penyakit yang memerlukan penanganan khusus⁽³⁾.

Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar 75% perempuan di dunia mengalami *flour albus* sekali dalam hidupnya, dan 45% wanita akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami kasus tersebut sebesar 25%⁽⁴⁾. Pada tahun 2016 sebanyak 999 juta jiwa di Indonesia yang mengalami *flour albus* sebesar 98.000 kasus⁽⁵⁾. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menunjukkan bahwa 65% remaja putri di Indonesia mengalami *flour albus*⁽⁶⁾. Sedangkan pada tahun 2018, sekitar 90% wanita di Indonesia mengalami masalah ini dan 60% di antaranya dialami oleh remaja puteri⁽⁴⁾. Di Jawa Timur terdapat 21.313 kasus *flour albus* yang dialami oleh remaja⁽⁷⁾. Hasil riset di Banyuwangi menunjukkan bahwa 70% remaja mengalami *flour albus* pada tahun 2016, dan selanjutnya terjadi penurunan pada tahun 2018 menjadi 50%⁽⁸⁾. Data dari SMK Negeri 17 Agustus 1945 Genteng terdapat 225 remaja putri dari 600 siswa keseluruhan.

Penyebab *flour albus* yang biasa terjadi pada remaja putri sebagian besar adalah minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan, terutama pada kebersihan organ genitalia. Remaja yang paham akan kesadaran kesehatan reproduksi memiliki bekal untuk berperilaku sehat dan bertanggung jawab, namun tidak semua remaja bisa memperoleh informasi yang cukup dan benar tentang kesehatan reproduksi wanita⁽²⁾. Ada beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya *flour albus* yaitu kurangnya perawatan organ reproduksi misalnya penggunaan celana dalam yang ketat dan kebiasaan menggunakan sabun kewanitan. Faktor-faktor tersebut bisa mengakibatkan terjadinya *flour albus* dan dapat mempengaruhi derajat kesehatan pada perempuan⁽⁹⁾. Masalah ini harus segera ditangani, karena apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan komplikasi antara lain infertilitas, radang penyakit panggul dan penyakit menular seksual seperti klamidia⁽³⁾.

Upaya kebijakan pemerintah dalam menanggulangi masalah kesehatan reproduksi remaja dengan program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) bisa membantu remaja untuk memiliki status kesehatan reproduksi yang baik, melalui pemberian informasi, menjaga kerahasiaan dan peka akan kebutuhan remaja ⁽¹⁰⁾. Remaja putri yang faham dan mengerti mengenai *flour albus*, akan lebih rasional dalam mengatasinya. Sedangkan pada remaja yang belum mengerti mengenai hal tersebut akan mengalami kesulitan dalam menghadapinya, merasa takut, dan kehilangan kepercayaan diri ⁽²⁾. Tindakan pencegahan yang bisa dilakukan adalah pemberian informasi tentang bagaimana cara membersihkan organ reproduksi yang baik dan benar. Selain itu perlu diberikan dorongan secara aktif untuk mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi terutama memberikan pelajaran tentang perawatan organ genitalia ⁽¹¹⁾.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti telah ditemukan bahwa sebagian besar siswi pernah mengalami *flour albus*. Dari 10 siswa yang menjadi subyek studi awal, 7 di antaranya pernah mengalami keputihan, dan 2 siswi pernah mengalami penyakit menular seksual (PMS). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan dan perilaku remaja putri terhadap kejadian *flour albus* di SMKN 17 Agustus Genteng, Banyuwangi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional menggunakan rancangan *cross-sectional*, yaitu melakukan pengukuran atau pengamatan pada seluruh variabel tergantung (*dependent*) dengan variabel bebas (*independent*) dilakukan dalam waktu yang sama. Variabel *dependent* pada penelitian ini adalah terjadinya *flour albus* sedangkan variabel *independent* adalah perilaku dan pengetahuan tentang *flour albus*.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang berada di SMKN 17 Agustus Genteng, Banyuwangi. Sampel penelitian didapatkan dengan metode *total population sampling* dengan ukuran sampel 80 responden remaja putri. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner. Hasil pengumpulan data dari kuisisioner selanjutnya ditabulasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan 2 analisis yaitu analisis deskriptif untuk menerangkan karakteristik masing-masing variabel, baik variabel bebas berupa pengetahuan dan perilaku maupun kejadian *flour albus* sebagai variabel terikat; dengan melihat frekuensi masing-masing variabel; dan pada analisis regresi logistik untuk membuktikan pengaruh pengetahuan dan perilaku remaja putri terhadap kejadian *flour albus*.

HASIL

Hasil analisis deskriptif untuk ketiga variabel penelitian disajikan secara terintegrasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi pengetahuan, perilaku dan kejadian *flour albus*

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan	Tinggi	72	90
	Rendah	8	10
Perilaku	Positif	70	87,5
	Negatif	10	12,5
Kejadian <i>flour albus</i>	Normal	59	73,8
	Abnormal	21	26,2

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar remaja putri (90%) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang *flour albus* pada remaja putri dari 80 responden pada kategori pengetahuan tinggi sebanyak 72 orang (90%). Kategori perilaku terbanyak adalah positif yaitu 87,5%. Sementara itu kejadian *flour albus* terbanyak adalah normal (73,8%).

Tabel 2. Analisis pengaruh pengetahuan dan perilaku remaja putri terhadap kejadian *flour albus*

<i>Flour albus</i> (keputihan) ^a		B	Std. error	Wald	Sig.	Exp(B)	95% Confidence Interval for Exp(B)	
						Lower		Upper
Normal	Intercept	18,598	0,837	494,109	0,000			
	[Pengetahuan Keputihan=1]	-0,077	0,881	0,008	0,931	0,926	0,165	5,203
	[Pengetahuan Keputihan=2]	0 ^b
	[Perilaku Keputihan=1]	-17,681	0,000	.	0,000	2,094E-8	2,094E-8	2,094E-8
	[Perilaku Keputihan=2]	0 ^b

Hasil uji regresi logistik dalam rangka membuktikan pengaruh pengetahuan dan perilaku remaja putri terhadap kejadian *flour albus*, disajikan pada Tabel 2. Tampak bahwa nilai p untuk pengetahuan adalah 0,931,

sedangkan untuk perilaku adalah 0,000. Dengan demikian bisa diinterpretasikan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian *flour albus* adalah perilaku remaja putri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang *flour albus*. Pengetahuan merupakan hasil dari panca indra manusia ataupun hasil ketahuan seorang terhadap objek yang terlihat. Penginderaan bisa terjadi melalui panca indra manusia meliputi indra penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh lewat mata serta telinga. Pengetahuan atau bisa disebut *cognitive* ialah domain yang sangat berarti dalam wujud aksi seorang (*overt behavior*)⁽¹²⁾. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu pada siswi kelas XI di SMAN 1 Sentolo, bahwa 80 responden (92%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang *flour albus*⁽¹³⁾. Penelitian Mokodongan⁽¹⁴⁾ juga melaporkan hasil serupa bahwa sebagian besar remaja putri di SMA 4 Manado memiliki pengetahuan baik (53,7%) tentang *flour albus*⁽¹⁴⁾. Menurut pendapat peneliti, semakin tinggi pengetahuan siswi tentang *flour albus*, kemungkinan dapat mempengaruhi penanganan keputihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMKN 17 Agustus Genteng, Banyuwangi memiliki perilaku positif tentang *flour albus*. Pada dasarnya perilaku merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi kesehatan individu setelah lingkungan⁽¹⁴⁾. Perilaku manusia yang paling berpengaruh terhadap kesehatan bisa dikategorikan dalam 2 hal yaitu, perilaku yang terwujud terencana atau secara sadar dilakukan oleh seseorang, maupun perilaku yang secara tidak disengaja merugikan ataupun menguntungkan untuk kesehatan baik untuk diri sendiri dan orang lain⁽¹²⁾. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Berta pada remaja putri di SMPN 2 Bukittinggi, yang menyatakan bahwa 76% remaja putri memiliki perilaku yang positif dalam pencegahan *flour albus*.⁽¹⁵⁾ Perilaku remaja dapat memengaruhi tingkat kesehatan pada organ reproduksinya. Perilaku remaja saat ini yang cenderung kurang peduli terhadap kebersihan dan kesehatan organ reproduksi akan berpengaruh di masa yang akan datang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tak berpengaruh terhadap kejadian *flour albus*. Pengetahuan merupakan salah satu aspek predisposisi terjadinya sikap pada seorang, atau lebih tepatnya aspek yang memotivasi seseorang untuk bertindak. Faktor ini berasal dari dalam diri seseorang yang menjadi alasan atau motivasi untuk melakukan⁽¹⁶⁾. *Flour albus* merupakan indikasi kendala perlengkapan kelamin yang dirasakan oleh perempuan, berbentuk keluarnya cairan putih kekuningan ataupun putih kelabu dari vagina⁽¹⁷⁾. Pada dasarnya pengetahuan tidak mempengaruhi terjadinya *flour albus*. *Flour albus* dapat terjadi pada siapa pun, baik orang yang memiliki pengetahuan atau tidak. Terjadinya *flour albus* dilatarbelakangi oleh perilaku remaja, oleh karena itu menjaga perilaku positif sangat penting untuk menghindari terjadinya hal tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku remaja putri berpengaruh terhadap kejadian *flour albus*. Perilaku ialah proses interaksi orang dengan lingkungannya selaku perwujudan biologi kalau ia merupakan makhluk hidup. Ketika perasaan (emosi), pikiran (kognisi) dan kecenderungan (implikasi) seseorang terhadap lingkungan sekitarnya memiliki keteraturan tertentu, maka perilaku tersebut akan terwujud sebagai manifestasi biologis dari suatu makhluk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu pada santriwati SMAS/MA di PPM Rahmatul Asri Enrekang yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku dengan kejadian keputihan⁽¹⁸⁾. Penelitian lainnya menunjukkan hasil yang sama bahwa ada hubungan antara perilaku dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri I Seunuddon Kabupaten Aceh Utara⁽¹⁹⁾. Berdasarkan hasil analisis, peneliti berpendapat bahwa semakin baik perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan genital maka semakin rendah tingkat kejadian gejala *flour albus* yang abnormal, sebaliknya semakin buruk perilaku seseorang dalam melindungi kebersihan genital hingga terus menjadi besar tingkatan peristiwa indikasi *flour albus* yang abnormal.

Pengetahuan merupakan suatu proses tahu dan terhubung setelah seseorang melakukan pengamatan kepada suatu objek tertentu⁽²⁰⁾. Perilaku yakni hasil dari pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, perilaku dan aksi⁽²¹⁾. Penelitian pada santriwati PP AL-Munawwir mengungkapkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan serta sikap dengan peristiwa *flour albus*,⁽¹⁶⁾ sedangkan penelitian lainnya pada remaja putri di SMK F Kediri diperoleh hasil bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian *flour albus*.⁽¹⁹⁾

Menurut para ahli, pengetahuan dan perilaku secara konsisten memiliki kaitan yang erat oleh karena itu apabila pengetahuan berubah maka akan diikuti pula oleh perubahan sikap dan perilaku,⁽²²⁾ akan tetapi ada pengaruh lainnya yang kemungkinan besar juga bisa mempengaruhi ketiganya seperti lingkungan, kebiasaan atau gaya hidup dan kebutuhan dasar manusia. Perilaku siswi terhadap kejadian *flour albus* di SMK 17 Agustus Genteng, Banyuwangi mempunyai hubungan yang signifikan, dimana sebagian besar pengetahuan siswi adalah baik dan diimbangi dengan perilaku yang positif terhadap terjadinya *flour albus*. Perilaku positif tersebut mampu menguangi angka kejadian *flour albus* pada siswi oleh karena selalu berusaha untuk memnuhi kebutuhan personal hygiene di area kewanitaannya dengan menerapkan bagaimana cara mencuci, mengganti celana dalam dan menggunakan sabun khusus kewanitaan. Kesadaran akan perilaku kesehatan yang positif bisa juga dipengaruhi oleh adanya pengalaman sakit yang pernah dialami sebaya membuat mereka lebih tertib untuk melakukan

pengecangan dan mencari informasi sebanyak mungkin tentang masalah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kejadian *fluor albus* di SMK 17 Agustus Genteng, Banyuwangi dipengaruhi oleh perilaku remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maysaroh S, Mariza A. Pengetahuan tentang Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. 2021;7(1):104–108.
2. Marwati. Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Keputihan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan (*Flour Albus*) di SMAN 2 Kendari Tahun 2017. Skripsi. 2017.
3. Febryary DR, Astuti S. Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Putri dalam Penanganan Keputihan di Desa Cilayung. *Jurnal Sistem Kesehatan*. 2017;2:40–46.
4. WHO. *The World Health Report-Reducing Risks, Promoting Healthy Life*. Geneva: World Health Organization; 2018.
5. Balitbangkes Kemenkes RI. Laporan Kinerja Ditjen Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Balitbangkes Kemenkes RI; 2019.
6. BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, dan ICF International. *Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI)*. Jakarta: BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, dan ICF International; 2017
7. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
8. Dinkes Jatim. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017*. Surabaya; Dinkes Jatim; 2018.
9. Salamah U, Kusumo DW, Mulyana DN. Faktor Perilaku Meningkatkan Resiko Keputihan. *Jurnal Kebidanan*. 2020;9(1):7–14.
10. Nurhidayati N. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Leukore. *Jurnal Kebidanan*. 2020;12(1):10-19.
11. Johar WE, Rejeki S, Khayati N. Persepsi dan Upaya Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. *Jurnal Keperawatan Maternitas*. 2013;1(1):37–45.
12. Notoatmodjo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2017.
13. Kurniawati I. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Personal Hygiene terhadap Kejadian Keputihan pada Siswi Kelas XI di SMAN 1 Sentolo. Skripsi. 2015.
14. Mokodongan MH, Wantania J, Wagey F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri. *Jurnal e-Clinic (eCI)*. 2015;3(1): 272-276.
15. Berta DE. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Penggunaan Daun Sirih Terhadap Pencegahan Keputihan di SMP Negeri 2 Bukittinggi Tahun 2013. Skripsi. 2013.
16. Nikmah, Sa'adatun U, Widyasih H. Personal Hygiene Habits dan Kejadian Flour Albus Patologis pada Santriwati PP A;-Munawwir. Yogyakarta: *Jurnal MKMI*. 2018;14(1):36-43.
17. Nursalam, Efendi F. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba; 2018.
18. Rahmah NF. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Personal Kebersihan Genital terhadap Kejadian Keputihan pada Santriwati SMA/MA di PPM Rahmatul Asri Enrekang Tahun 2017. Skripsi. 2017.
19. Sari RP. Hubungan Pengetahuan dan Prilaku Remaja Putri dengan Kejadian Keputihan di kelas XII SMA Negeri I Seunuddoon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2012.
20. Budiman A. *Kapita Selekta Koesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
21. Bahri H. *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Jogjakarta: Buku Biru; 2017.
22. Gampu HTH, Onibala F, Kundre R. Hubungan Sikap dan Perilaku Remaja Putri dengan Pencegahan Keputihan di SMAN 3 Tahun A Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe. *E-journal Keperawatan*. 2018;6(1).